

# MEMBANGUN MASYARAKAT PERKOTAAN DARI SEMANGAT BERAGAMA SECARA PROGRESIF

**Muflihah**

**STAIN Kudus**

*umimuflihah@gmail.com*

## **Abstrak**

Beragama adalah bagian dari komitmen individu untuk mengikat dirinya dengan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Agama yang hadir dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi pengikat yang bisa menghantarkan mereka kepada stabilitas sosial dengan simpulan bahwa melalui agama, ketentraman dan kebahagiaan serta kesejahteraan sosial bisa diraih dan dikembangkan. Dalam kondisi ini pula, keberadaan seorang manusia akan menjadi baik dan mulia di saat dirinya mampu menghadirkan agama sebagai aturan bagi kehidupan dirinya. Membangun kehidupan masyarakat di perkotaan tidak bisa dijauhkan dari semangat beragama. Beragama bagi masyarakat perkotaan akan menjadi garda depan guna menciptakan semangat masyarakat yang memahami perbedaan dan semangat bersatu dalam perbedaan. Dalam keberadaan inilah, upaya membangun masyarakat dari kehidupan keagamaan yang utuh akan menjadi jaminan seksama bahwa masyarakat tersebut akan hidup dalam kesepahaman atas kebutuhan mereka bersama. Mengamati secara sosial, perkembangan kehidupan beragama masyarakat di perkotaan menjadi landasan dasar yang kenyataannya akan menghantarkan kehidupan tersebut kepada kehidupan yang lebih baik dan terstruktur. Dalam bingkai keislaman, seorang muslim perkotaan dengan kekuatan agama yang dianutnya akan menjadi semakin memahami bahwa tatanan sosial kehidupannya akan menjadi semakin baik di saat agama yang dipeluknya juga dijalankan dengan baik.

**Kata Kunci:** Kehidupan Sosial, Moralitas, Keberagamaan, Al-Qur'an

## A. Pendahuluan

Dalam hukum sosial, masyarakat menjadi instrumen mendasar dalam rangka mengungkap hakikat eksistensial partisipasi mereka dalam berkehidupan bersama. Masyarakat dalam koridor realistiknya merupakan elemen-elemen pemicu terbentuknya realitas sosial secara lebih luas. Dalam koridor inilah, aspek kajian sosiologi menempati kedudukan teratas untuk melihat dimensi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pada ujungnya pula, eksistensi akan fakta ini akan mampu mengungkap dimensi-dimensi yang menjadikan demarkasi-demarkasi sosial terjadi dan memecahkan unsur persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Menganalisis terhadap konstruksi dari realitas kehidupan sosial di masyarakat, hal ini secara faktual harus disandarkan kepada pengkajian ilmu sosiologi. Lahirnya sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu bisa dikorelasikan dengan adanya gelombang transformasi yang terjadi di Eropa Barat, baik yang menyangkut tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad ke-15, transformasi sosial politik, reformasi Martin Luther, meningkatnya individualisme, lahirnya ilmu pengetahuan modern, berkembangnya kepercayaan pada diri sendiri, adanya Revolusi Industri maupun Revolusi Prancis. Namun, ada kalangan yang secara afirmasi menyatakan munculnya teori sosial bertepatan dengan munculnya modernitas; yang dipandang sebagai sebuah cerminan dari karakter masyarakat modern. Sedangkan George Ritzer mendiametralkan kekuatan-kekuatan yang melatari munculnya teori sosiologi pada dua arus kekuatan yaitu kekuatan-kekuatan sosial (*social forces*) terdiri dari revolusi-revolusi politis, revolusi industri dan munculnya kapitalisme, munculnya sosialisme, feminisme, urbanisasi, perubahan agamis, dan pertumbuhan ilmu, serta kekuatan-kekuatan intelektual (*intellectual forces*) yang terdiri dari pencerahan dan reaksi konservatif terhadap pencerahan (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 13).

Perspektif yang dikembangkan dalam analisis di atas dapat disandingkan dengan paradigma yang dibangun oleh Weber dalam melihat elemen-elemen yang ada di masyarakat dengan variasinya. Dalam hal ini Weber menjelaskan bahwa kasus tentang elemen-elemen masyarakat dengan tanggung jawab politik penting ditelusuri lantaran ambivalensi dan tegangan yang terkandung di dalam status mereka. Di satu sisi, ada 'kompleks moral' yang menggelayut di status itu, apalagi yang dilengkapi

dengan kekuasaan militer, konflik inhern implisit terkait penggunaan kekerasan pasti muncul saat menjalin hubungan dengan orang lain. Persisnya, di dalam tingkat pengorganisasian politis yang semakin efektif inilah, darinya definisi adalah soal pengelolaan sumber daya, sumber daya manusia unggul yang fungsi-fungsinya tidak bisa dijelaskan secara tradisional, masalah muncul bukan hanya terkait kapasitas riil untuk memerintah sumber-sumber daya seperti itu, tapi juga hak-hak untuk melakukannya. Namun karena manusia, terkait jasa yang sudah mereka berikan atau kepemilikan fisik yang sudah mereka punyai, sangat peka dengan hak-hak yang ingin mencegah pemanfaatan mereka, kelompok-kelompok yang memegang tanggung jawab politik khususnya sangat peka, bukan cuma terkait jumlah kekuatan yang mereka pegang—dalam pengertian riil istilah ini—tapi juga basis legitimasi bagi penggunaan kekuatan ini, yang di jangka panjangnya menjadi faktor utama bagi pengukuran taraf kekuasaan itu sendiri (Weber, 2012: 47).

Gambaran dari struktur sosial dengan berbagai elemen yang menaungi eksistensi kehidupan sosial sebagaimana digambarkan oleh Weber di atas memberikan petunjuk yang cukup mengesankan bahwa hakikat kehidupan sosial itu akan seringkali berdialektika guna mengukuhkan eksistensi masing-masing. Fakta ini pula dijelaskan oleh Abuddin Nata (2014: 46) bahwa dalam rangka menjelaskan dialektika dari kehidupan sosial tersebut masyarakat dapat dianalisis melalui pemaknaan terminologis yang mengatasinya. Masyarakat dalam dimensi sosiologisnya bisa dimaknai sebagai *an-naas*. Kata ini secara lebih luas dalam kerangka sosiologisnya menerangkan bahwa manusia terdiri dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, budaya, struktur sosial, nilai-nilai, tradisi, budaya, dan lain sebagainya yang beraneka ragam. Perbedaan ini merupakan sebuah kekayaan sekaligus bahan-bahan yang dibutuhkan manusia. Untuk mencapai berbagai kebutuhannya itu, manusia harus melakukan komunikasi dan interaksi antara satu dan lainnya, membentuk sebuah komunitas dan masyarakat. Atas dasar ini pula Ibn Khaldun berpendapat, bahwa walaupun tidak ada ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia bermasyarakat, manusia dengan sendirinya akan bermasyarakat, karena bermasyarakat itu merupakan bagian dari naluri asalnya.

Perubahan sosial membawa dampak yang luar biasa terhadap anatomi kemasyarakatan maupun pada sistem nilai, norma dan sistem budaya. Melihat sisi faktual ini, ada korelasi antara sosiologi dengan antropologi sebagai disiplin ilmu yang sama-sama mempelajari sisi kehidupan (perilaku) manusia. Dua disiplin ini pada arus perubahan kemasyarakatan memiliki akar korelasi yang kuat, dan kenyataannya ketika terjadi perubahan pada salah satu unsur yang ada dalam masyarakat, maka akan memiliki implikasi pada unsur yang lainnya. Kondisi dari pengaruh perubahan sosial yang menjadi titik fokus dari diskursus antropologi dan sosialogi untuk memberikan jawaban terhadap alur kondisi tersebut. Oleh sebab itu, disiplin ilmu ini dengan lokus yang berbeda memunculkan jawaban pada proporsionalnya masing-masing, sebab perubahan sosial yang terjadi akan memberikan tatanan perubahan dalam masyarakat yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik materiil maupun immateriil yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan materiil terhadap unsur-unsur immateriil (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 15).

Espektasi perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat juga menyatu kepada kesadaran masyarakat akan makna sosial yang coba mereka konstruksikan. Kesejajaran yang dihadirkan dalam kehidupan mereka menajdi satu penghubung ideal yang bisa menjadikan mereka semakin menyadari bahwa imaterialisme dan materialisme kehidupan mereka dua aspek sosial dan individu yang harus diperjalankan secara bersama-sama dan seimbang. Keseimbangan yang bisa diraih dari dua kondisi ini akan menjadikan pelakunya mampu menjalankan aktivitas-aktivitas kehidupan ini secara baik dan kontributif.

## **B. Pembahasan**

### **1. Makna Masyarakat dalam Kerangka Analisis Qur'ani**

Memaknai tentang hakikat dari eksistensi manusia dan kehadiran mereka dalam struktur kehidupan bermasyarakat, al-Qur'an memberikan cakupan pembahasan yang cukup terperinci atas permasalahan ini. Dalam pandangan Quraish Shihab (2001: 319) dijelaskana bahwa masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu—kecil atau besar—yang terikat oleh satuan, adat, ritus, atau hukum khas, dan hidup bersama. Demikian satu dari sekian banyak definisinya. Ada beberapa kata yang digunakan al-

Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Di antara lain: *qawm*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*. Di samping itu, al-Qur'an juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala'*, *al-mustakbirun*, *al-mustadh'afun*, dan lain-lain.

Dalam penjelasan lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan, meskipun al-Qur'an bukan kitab ilmiah—dalam pengertian umum—namun Kitab Suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utama Kitab Suci ini adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah al-Qur'an: *litukhrija an-nas minazh-zhulumaati ilan nur* (mengeluarkan manusia dari gelap gulitas menuju cahaya terang benderang). Dengan alasan yang sama, dapat dipahami mengapa Kitab Suci umat Islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.

Struktur hukum kemasyarakatan yang ada dalam al-Qur'an mengindikasikan secara seksama bahwa kemajemukan sosial adalah realitas hakiki pembentukan masyarakat itu sendiri. Hal ini disandarkan kepada firman Allah QS. Al-Hujuraat, [49]: 13, "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti*".

Ayat al-Qur'an di atas menjadi penghubung kepada setiap muslim dalam rangka membuka cakrawala berpikir dirinya bahwa hakikat kemajemukan sosial adalah desain dari Tuhan. Untuk menumbuhkan dan melaksanakan potensi sosiologis manusia, Tuhan menyuruh agar di antara manusia saling berbaik sangka, toleran, tidak saling menghina, tidak dendam, iri, dengki, dan sombong. Di dalam berbagai hadisnya, Nabi Muhammad saw., menyatakan bahwa orang yang baik adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling banyak memberikan manfaat bagi orang lain. Nabi juga menyatakan, tentang kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, yaitu ketika saling berjumpa

mengucapkan salam, ketika diundang, memenuhi undangan itu, ketika dimintai nasihat, ia memberikan nasihat itu; ketika mendengar orang berbangkis dan ia mengucapkan *al-hamdulillah* (segala puji bagi Allah), maka ia mengucapkan *yarhamukumullah* (semoga Allah merahmatimu), dan orang yang berbangkis (bersin) itu mengucapkan *yahdikumullah* (semoga Allah memberikan petunjuk kepada aku dan kamu); ketika sakit ia menjenguknya; dan ketika meninggal, ia mengantarkan jenazahnya (Abuddin Nata, 2014: 49).

Deskripsi dari penjelasan hadis Nabi Muhammad saw., di atas secara terarah mengungkapkan bahwa pada faktanya hakikat dari kemajemukan sosial adalah keniscayaan yang harus dipahami oleh setiap orang. Masyarakat adalah satu kesatuan yang saling berhubungan di antara satu pribadi kepada pribadi yang lain. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan seutuhnya bahwa al-Qur'an dalam membincang kemajemukan sosial adalah fakta yang tidak bisa dinafikkan.

## **2. Lintasan Keagamaan dalam Masyarakat**

Dalam lintasan keberagamaannya setiap pribadi akan dipertemukan dengan respon-respon beraneka ragam penerimaan terhadap doktrinasi yang muncul dalam agama. Hal ini bersandar kepada hakikat agama yang memiliki nilai-nilai multiinterpretasi dalam semua desain ajaran yang dibangun di dalamnya. Agama memiliki beraneka macam wajah yang bisa menjadikan pemeluknya akan bertumpuk pada sebuah kondisi dilematis di antara dogma dan toleransi yang harus dibangun. Dogmatisme yang muncul diakibatkan oleh berkembangnya fanatisme dalam kehidupan masyarakat dan menggejalanya ketertutupan atas semua realitas keagamaan yang ada di sekitarnya. Sementara itu, toleransi yang dihasilkan oleh sikap terbuka atas ajaran agama lain akan menjadi sebuah tahapan yang menjadikan keberagaman itu sendiri sebagai entitas yang menjamin segala kedamaian dalam kehidupan bersama.

Amin Abdullah (2004: 43-44) mencatat bahwa di abad pertengahan, teologi atau agama pernah disebut *the queen of the science*: ilmu pengetahuan paling tinggi dan otoritatif. Semua penelitian rasional harus sesuai dengan teologi. Saat itu, pandangan keagamaan mendominasi pemikiran manusia. Jika ada perselisihan pandangan maka pandangan

keagamaan harus dimenangkan. Supremasi dan dominasi teologi di abad pertengahan, lambat laun surut, bersamaan dengan mekarnya empirisme. Studi empiris terhadap agama mulai dikenalkan dalam studi *comparative religions* abad 19. Dari situ, muncul disiplin-disiplin baru yang lebih empiris seperti sosiologi agama, antropologi agama, sejarah agama, psikologi agama, fenomenologi agama, dan lain-lain. Studi fenomenologi, misalnya, yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kemanusiaan, menemukan “keimanan” universal pada penganut agama-agama, baik yang primitif maupun modern. Pencarian esensi keberagamaan menjadi kajian para ilmuwan agama. Rudolf Otto, misalnya, menemukan *Sensus Numinous*, Ninian Smart *Transcendental Focus*, Mercia Eliade *Essence of Religion*, Class J. Bleeker *Eidosi* dan Joachim Wach *Ultimate Reality*.

Munculnya dinamika pengkajian dalam agama sebagaimana dibahas oleh beberapa ahli tercatat di atas menghasilkan ekseptasi yang beragam pula bagi masyarakat. Masyarakat dalam kenyataannya dipayungi oleh kondisi keagamaan yang beraneka ragam pula. Dalam fakta lebih lanjut, melalui aneka respon tersebut bersamaan pula dengan munculnya pendekatan non-tradisional atas agama hal tersebut menurut Amin Abdullah (2004: 44) telah menjadikan teologi memiliki asumsi dasar: bahwa hanya agama tertentu saja yang benar. Agama-agama lain dianggap tak benar. Tuntutan eksklusif-partikularis ini oleh para pemerhati studi agama disebut *truth claim*. Sementara itu, studi empiris fenomena keberagamaan menemukan kenyataan yang sulit dielakkan. Yakni adanya pluralitas keyakinan dan pedoman hidup manusia. Akibatnya, timbul hubungan tak serasi antara pendukung kedua pendekatan tersebut dan itu berlangsung hingga sekarang

### **3. Menyadarkan Masyarakat atas Fakta Toleransi sebagai Pengikis Dogma Beragama**

Dari dasar penciptaannya, manusia diciptakan oleh Satu Pencipta. Satu Pencipta yang menciptakan ini hadir untuk menegaskan kepada segenap makhluk bahwa eksistensi-Nya menjadi hal absolut atas kehidupan manusia. Kenyataan bahwa Tuhan Yang Esa Tidak Terbatas dan Absolut serta suatu Rahmat Tak Terhingga, maka menurut Nasr (2003: 13) tidak boleh tidak Tuhan harus menciptakan. Ketakterhinggaan

Tuhan mengimplikasikan bahwa di dalam Diri-Nya, Tuhan memiliki semua kemungkinan termasuk kemungkinan meniadakan Diri-Nya, dan kemungkinan-kemungkinan ini harus direalisasikan dalam bentuk penciptaan. Apa pun keadaannya, Tuhan telah menciptakan dunia yang di dalamnya terdapat ketidaksempurnaan dan kejahatan, sementara dunia itu sendiri dipandang al-Qur'an sebagai sesuatu yang baik, dan pandangan ini sejalan dengan apa yang terdapat dalam bible. Penciptaan sendiri memiliki suatu tujuan, al-Qur'an mengatakan, "*Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (QS. Ali Imran, [3]: 191). Tujuan paling utama dari penciptaan ini diterangkan dalam sebuah *Hadits Qudsi* (Perkataan suci Nabi Muhammad saw., yang merupakan perkataan Tuhan yang diucapkan melalui mulut Nabi Muhammad saw., tetapi bukan bagian dari al-Qur'an) yang terkenal: "*Aku adalah permata tersembunyi. Aku ingin untuk dikenal. Karena itu, Aku lalu menciptakan makhluk agar Aku bisa diketahui*". Tujuan penciptaan, karenanya, adalah agar keinginan Tuhan bahwa Diri-Nya diketahui terealisasi melalui wakil-Nya yang paling utama di atas bumi, yaitu manusia. Bagi seorang manusia, mengetahui Tuhan dapat dilakukan dengan memenuhi tujuan dari penciptaan. Lagi pula, Tuhan suka untuk dikenal. Jadi, cinta dan keinginan Tuhan menebar ke seluruh alam. Selama berabad-abad, banyak kalangan sufi telah berbicara mengenai konsep cinta tersebut, yang dibahas Dante di bagian akhir bukunya, *Divine Comedy*, ketika beliau berbicara tentang "cinta yang menggerakkan matahari dan bintang".

Tuntutan terwujudnya nilai toleransi bagi setiap manusia menunjukkan bahwa eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah sebuah wujud yang beraneka ragam dari satu prinsip penciptaan. Aneka ragam bentuk eksistensi manusia bukanlah sebuah nilai tertinggi dari hakikat manusia itu sendiri. Manusia harus memahami bahwa dalam prinsip dasarnya mereka diciptakan dari satu dasar penciptaan yang sama. Perbedaan yang kemudian muncul dari semua eksistensi ini adalah bahwa mereka dihadirkan pembentukannya melalui aneka ragam bentuk. Penciptaan manusia dari berbagai suku, bangsa, laki-laki dan perempuan, yang kulit hitam dan kulit putih atau aneka bentuk lainnya, semua hal



tersebut melebur ke dalam satu entitas tertinggi yakni uniformitas penciptaan, yakni Tuhan.

Tuhan adalah khazanah tersembunyi yang merupakan simbol dari kebenaran bahwa segala sesuatu di alam raya ini berasal dari realitas Tuhan dan merupakan manifestasi dari Realitas tersebut. Setiap yang ada di dalam keseluruhan jagat raya, baik terlihat maupun tidak adalah penampakan atau perwujudan dari Nama-Nama Allah dan Sifat Tuhan yang menjelma dari dalam “khazanah” Tuhan. Kebijaksanaan Tuhan, meresap ke dalam alam, dan ternyata, kaum muslim memang memandang alam ini sebagai wahyu primordial Tuhan. Segala sesuatu di alam raya ini, dengan merefleksikan kebijaksanaan Tuhan juga membesarkan Tuhan karena al-Qur’an mengatakan, “*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya* (QS. Al-Israa’, [17]: 44). Bahkan, eksistensi kehidupan setiap makhluk itu sendiri tidak lain hanyalah seruan dan penyebutan mereka atas Nama-Nama Tuhan tersebut, dan alam raya ini tidak lain hanyalah konsekuensi dari embusan napas *Al-Rahman* terhadap realitas arketipe (pola dasar) seluruh makhluk yang ada dalam Akal Aktif Napas Kasih Sayang (*Nafs Al-Rahman*). Jadi, alam raya tercipta melalui Nama Tuhan *Al-Rahman*, artinya Rahmat Tak Terhingga dan Kasih Sayang. Penting untuk dicatat bahwa banyak ayat al-Qur’an berbicara tentang kosmos dan bumi, dan hal ini berperan sangat penting dalam kehidupan keseharian umat Islam. Semua ritual Islam terkait dengan fenomena alam dan secara umum umat Islam memandang alam dunia ini sebagai wahyu Tuhan yang pertama sebelum Turut, Injil, Al-Qur’an, atau kitab-kitab suci lainnya diturunkan. Karena itulah, di dalam Islam, begitu juga dalam agama Yahudi dan Kristen Abad Pertengahan, alam dipandang sebagai kitab yang berisikan ayat-ayat Tuhan—oleh penulis Kristen disebut *the Vestigia Dei*—yang harus dibaca (Nasr, 2003: 14).

Pemaknaan al-Qur’an tentang masyarakat juga dibahas secara seksama dalam banyak kitab suci agama-agama lain. Hakikat kasih dan sayang Tuhan terhadap manusia dan manusia terhadap sesamanya juga menjadi bagian integral dari eksistensi agama-agama yang ada di dunia. Kenyataan ini menjadi satu landasan yang cukup berarti guna menegaskan keberadaan masyarakat dalam lintasan kehidupan sosial mereka sangat diperhitungkan dalam semua kitab suci yang mereka pelajari. Untuk fakta

inilah, humanitas sosial dalam sejarah kehidupan manusia merupakan sebuah asas faktual yang senantiasa diupayakan kehadirannya.

#### **4. Artikulasi Humanitas dalam Perkembangan Masyarakat**

Humanitas adalah perspektif mendasar yang harus mengilhami setiap pemeluk agama. Menginspirasi perspektif yang dibangun oleh Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasannya, agama dengan segala kaidah syar'i yang menjadi bagiannya harus mampu membangkitkan titik-titik kejumudan hukum yang telah menjadikan pemeluknya berlabuh dalam ambiguitas pemikiran sehingga tiada mampu menghadirkan doktrin agama ke dalam entitas terdalam ajarannya. Hakikat agama yang masih bernilai dogmatik dan credo semata harus dihadirkan menjadi bagian yang bisa membangkitkan aspek-aspek kemanusiaan secara holistik.

Setiap pemeluk agama sejatinya menyadari bahwa agama memiliki nilai-nilai esoteris yang bisa diwujudkan dalam hakikatnya yang eksoteris. Titik terdalam agama mengajarkan kepada kesederajatan status di antara masing-masing orang di sisi Tuhan. Dalam kaidah hukum keislaman hal ini secara tegas difirmankan oleh Allah pada QS. Al-Hujuraat, [49]: 13, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*.

Ayat al-Qur'an di atas secara hakiki meneguhkan kepada segenap pembacanya bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah prinsip dasar yang bisa mengentaskan setiap individu dari otoritas-otoritas yang pada akhirnya menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan bersama. Manusia dari dasar penciptaannya diciptakan secara sama derajat dan kedudukan di antara masing-masing. Tidak ada superioritas yang bisa mengalahkan derajat individu terhadap individu yang lain selain tingkat kepasrahan diri mereka kepada Sang Khalik. Rasa takwa dan tawakkal menjadi piranti mendasar yang bisa mengamati tingkatan tertinggi seseorang dalam kehidupannya bersosial.

Kesetaraan sebagai garda depan agama dapat diungkap melalui pengetahuan manusia akan hakikat doktrin agama. Semua aktivitas

manusia yang bersangkutan dengan religi atau agama berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Secara realistis, emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat (*profane*), tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi oleh emosi keagamaan sehingga ia seolah-oleh terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat (Koentjaraningrat, 2009: 295).

Pengakuan kepada eksistensi yang 'diyakini' bernilai keramat secara realistis menjadikan setiap pribadi akan menyadari bahwa nilai terdalam dari agama adalah pengakuan kepada hakikat yang supranatural. Konversi supranaturalitas kepada nilai kekeramatan secara niscaya meneguhkan kepada suatu kekuatan yang ghaib namun mampu mengubah semua struktur dalam kehidupan manusia. Eksistensinya tiada memberikan pilihan-pilihan yang menjelaskan bahwa suatu derajat sosial tertentu adalah kedudukan yang paling dibela sementara yang lain dinafikkan. Hakikatnya senantiasa netral dan hanya mampu memberikan kedudukan positif kepada individu yang mampu memberikan kebaikan kepada eksistensinya.

Kepasrahan dan ketawakkalan seseorang kepada Tuhan adalah parameter yang bisa mengukuhkan bahwa dirinya akan mampu mengeliminir sikap dogmatik yang bisa berujung kepada fanatisme dan ambiguitas dalam keberagamaannya. Pada kondisi ini sikap menyelami hakikat mendasar agama adalah bukti yang bisa menyadarkan setiap pribadi bahwa pengetahuan akan prinsip psikologis agama nilai yang bisa mengantarkan dirinya kepada kesetaraan dalam kehidupan bersama. Pada kerangka inilah, Amin Abdullah menjelaskan bahwa dalam studi agama (*Religious Studies*), terutama dalam psikologi agama, orang tidak bisa meninggalkan bahasan "*religious experience*" (pengalaman beragama) yang harus dibedakan dari dogma atau *credo* dan *worship* (ibadah). Dalam konsepsi agama Islam terdapat konsep Iman, Islam, Ihsan yang bisa

diuraikan dalam uraian rincian pembahasannya, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang beragama.

Mengurai atas penjelasan di atas Amin Abdullah (2004: 148) lebih lanjut menjelaskan perawi hadits, Bukhari menyatakan secara rinci apa yang disebut Iman, Islam, dan Ihsan sebagai berikut: ada seorang datang kepada Rasulullah dan bertanya apa itu Islam. Nabi menjawab: *“Islam adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, puasa ramadhan, melakukan ibadah haji jika mampu”*. Kemudian orang itu bertanya lagi tentang apa itu Iman. Rasul menjawab: *“Percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir dan ketentuan-ketentuan baik dan buruk”*. Setelah itu, orang tersebut bertanya pula tentang apa itu “Ihsan”. Beliau menjawab: *“Hendaknya saudara menyembah Allah seperti saudara melihat-Nya, dan jika saudara tidak melihat-Nya, yakinlah bahwa Allah selalu melihat saudara”*.

Tiga konsepsi tingkatan keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Amin Abdullah melalui kutipannya atas Hadits Bukhari di atas menjelaskan bahwa secara merata masing-masing pribadi harus menempuh jenjang-jenjang di atas untuk sampai kepada kesadaran akan kolektivitas dalam kehidupan bersama. Tidak ada satu terminpun dalam kehidupan bersama yang bisa menghindar dari pencapaian akan realitas tersebut guna menuju kepada kesempurnaan yang diidam-idamkan.

Mencapai titik tertinggi dalam kesempurnaan beragama sebagai manifestasi dari titik kemanusiaan dalam kehidupan beragama akan menyadarkan setiap diri bahwa emosi keagamaan adalah realitas umum yang bisa dijumpai oleh masing-masing pribadi. Mengamati kondisi ini, Koentjaraningrat (2009: 295) menjelaskan bahwa suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi itu. Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur. Mengenai ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat dan tanda dewa-

dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia ruh, dunia akhirat dan lain-lain.

Konsep emotif keagamaan yang bisa dimunculkan dalam keyakinan setiap pribadi menjelaskan bahwa agama adalah entitas yang bisa mengantarkan pemeluknya kepada kesadaran tertinggi akan kebenaran di luar dari kekuatan lahir yang dilihat dan dirasakan. Agama menyadarkan setiap pribadi bahwa semua unsur dalam kehidupan ini tidak lain menjadi bagian yang bisa menghantarkan dirinya kepada kemanusiaan yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu yang mengitari diri masing-masing. Agama dapat menyadarkan kepada setiap diri bahwa kemanusiaan adalah bukti autentik yang senantiasa dikumandangkan atas eksistensinya.

### **C. Simpulan**

Perkembangan sosial keagamaan masyarakat di perkotaan sangat bergantung kuat dengan pemahaman mereka akan makna agama. Pemahaman masyarakat akan agama akan memberikan formulasi yang cukup kuat bagi eksistensi kehidupan sosial di tengah-tengah mereka. Terhadap keberadaan inilah, masyarakat dalam tatanan sosial mereka sangat tergantung kuat dengan makna-makna agama dalam keyakinan dan bangunan kepercayaan yang mereka pahami.

Membangun progresivitas kehidupan beragama di masyarakat perkotaan perlu disadarkan kepada mereka akan arti humanitarisme sosial itu sendiri. Humanitarianisme sosial akan terbangun rapi seiring dengan kesadaran mereka semua akan arti kehidupan bersama dalam perbedaan. Bagi seorang muslim, kehidupan mereka bersama dengan masyarakat beragama lain akan sangat berarti dengan kesadaran makna perbedaan dalam keanekaragaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2004. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. AlWaah.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *The Heart of Islam (Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan)*, terj., Nurashiah Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2014, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, M. Quraish. 2001, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama; A Handbook*, terj., Yudi Santoso, Yogyakarta: Ircisod.